

**PEMBENTUKAN PERILAKU DAN POLA PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERPEN RUMPELSTILTSKIN KARYA SAVIOUR PIRROTTA
DAN ENAM SERDADU KARYA BROTHERS GRIMM**

Husnul Koyimah¹, Lailatul Hidayah², Miftakhul Huda³

Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹email: a310140108@student.ums.ac.id

²email: lailahilda18@gmail.com

³email: miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRAK

Perilaku merupakan perwujudan sebagai pernyataan dari respon atau reaksi seseorang terhadap perangsang untuk menjadi lingkungan sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembentukan perilaku dalam Cerpen Rumpelstiltskin dan Enam Serdadu dan memaparkan pendidikan atas pola perilaku yang tercermin dalam Cerpen Rumpelstiltskin dan Enam Serdadu. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan comparative literature. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen Rumpelstiltskin dan Enam Serdadu yang menunjukkan pembentukan perilaku dan pola pendidikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah cerpen Rumpelstiltskin dan Enam Serdadu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah intertekstualitas dengan teknik kelanjutan. Dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara yaitu pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pengertian (insight), dan model. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembentukan perilaku kondisioning atau kebiasaan yang paling menonjol atau sering terjadi di dalam kedua cerpen.

Kata kunci: perilaku, cerpen, kebiasaan, pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan dari seseorang, keluarga maupun bangsa atau negara. Pendidikan bagi suatu bangsa dan negara merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya. Kualitas manusia sebagai sumber daya khususnya peserta didik yang dapat meningkat apabila mendapatkan pendidikan yang tepat. Pendidikan tersebut salah satunya pendidikan karakter. Hasan (2012:81) mengatakan dengan adanya pendidikan mempunyai peran yang penting dalam pendidikan karakter karena memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan bermartabatnya peradaban bangsa. Tidak lupa untuk pembentukan manusia yang mempunyai rasa

kebangsaan dan cinta terhadap tanah air. Berbicara tentang sikap, secara umum dalam konsep psikologi adalah evaluasi positif dan negatif dari peristiwa, orang, ide, benda, kegiatan, atau yang lainnya yang ada di sekitar lingkungan kita.

Kuswana (2014:52) mengatakan secara umum struktur sikap terdiri dari tiga bagian atau komponen yang saling berhubungan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi yang dipercayai oleh individu atau seseorang, komponen afektif merupakan perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan perwujudan sebagai pernyataan dari respon atau reaksi seseorang terhadap perangsang untuk menjadi lingkungan sosial tertentu. Menurut Muhadjir (dalam Muhtadi, 2006:6) perilaku tidak hanya sekedar psikomotor tetapi merupakan penampilan atau *performance* kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek ketepatan, kecepatan, dan reaksi atau stabilitas suatu respon atau terhadap suatu stimulasi atau dorongan lingkungan.

Kuswana (2014:42) mengatakan bahwa perilaku manusia dapat dilihat dua sudut pandang, yaitu perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, mempunyai pengertian berbeda dengan perilaku makhluk sosial, perilaku makhluk sosial adalah perilaku khusus atau spesifik yang diarahkan kepada orang lain. Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari manusia. Menurut Walgito (2010:14) dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara yaitu (1) cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku kondisioning atau kebiasaan, (2) pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), (3) pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Pendidikan dapat dikaitkan dengan karakter dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan karakter bangsa budaya dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional untuk mengembalikan pendidikan

pada umumnya. Proses pendidikan untuk mengantarkan capaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2013 (dalam Sari, 2014:53) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa komitmen nasional tentang pendidikan karakter yang perlu untuk peserta didik. UU Nomor 20 Tahun 2013 pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Cerita pendek adalah sebuah cerita yang telah selesai dibaca dalam satu kali duduk, lebih kurang berkisar antara setengah sampai dua jam dan suatu hal tersebut kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Jassin dalam Nurgiyantoro, 2013:12). Sebuah cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun dalam cerpen yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik sastra yaitu tokoh. Tokoh dalam sastra khususnya cerpen sering menggunakan istilah penokohan watak, perwatakan, karakter, dan karakterisasi. Adanya cerpen dalam karya sastra terdapat unsur moral yang mengaitkan pembentukan karakter pembaca terutama pembaca peserta didik. Cerpen mempunyai peran yang penting khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik, karena dalam cerpen banyak menjumpai nilai-nilai yang terkandung di dalam isi cerita. Nilai-nilai tersebut dalam mencerdaskan karakter pembaca terutama peserta didik. Peserta didik tentunya berada dalam masyarakat. Masyarakat inilah yang akan menjadi perilaku peserta didik yang berada dalam lingkungan tertentu.

Rismayanthi (2011) mengatakan terdapat tiga pihak yang mempunyai peran penting untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Pembentukan karakter ada tiga hal yang langsung terintegrasi yaitu siswa mengerti baik dan buruk, apa yang harus diambil, dan mampu menyerahkan prioritas hal-hal yang baik.

Suharyat (2009) menyimpulkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku dengan melalui proses pengambilan keputusan yang berdampak. Pertama,

perilaku ditentukan sikap yang spesifik. Kedua, perilaku dipengaruhi oleh norma-norma subjektif. Ketiga, sikap terhadap perilaku bersama norma-norma subjektif menjadikan niat untuk berperilaku tertentu. Perilaku yang ditentukan oleh sikap spesifik adalah sikap sosial yang dijelaskan dengan cara berulang-ulang pada aktivitas yang sama atau kebiasaan.

Muhtadi (2006) mengatakan adanya model kurikulum dan proses penanaman nilai-nilai agama membuktikan bahwa sekolah mampu membentuk perilaku dan sikap siswa taat kepada Allah, akhlak karimah dengan sesama manusia dan alam, dan kepribadian yang baik, cerdas, kritis dan pemberani. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk tertanamnya nilai-nilai agama islam ke dalam perilaku dan sikap siswa adalah menggunakan pendekatan ajakan dan kebiasaan, proses menyadarkan emosi, serta pendisiplinan dan aturan yang ditegakkan.

Latipun (2010) menyimpulkan bahwa perilaku damai terbentuk secara bertahap agar meningkatnya perilaku damai di kalangan remaja serta mengadakan penyelidikan tahap-tahap dalam meningkatkan perilaku dalam selama proses konseling. Subjek penelitian ini adalah tujuh dari empat puluh siswa SMA di Mataram, Indonesia yang sedang mengalami proses konseling.

Dewiyani (2011) mengatakan dalam menanamkan pendidikan karakter yang di dasari nilai agar pendidikan karakter dapat tertanam. Dalam penelitian ini ditemukan nilai-nilai yang harus ditingkatkan dalam masing-masing kepribadian. Bahwa untuk memahami proses berpikir dalam memecahkan masalah, dapat menemukan nilai yang harus ditingkatkan di setiap tipe kepribadian dan mempertahankan mana yang dianggap baik.

Meisusri (2012) mengatakan bahwa nilai-nilai karakter terdiri dari nilai jujur, nilai toleransi, kerja keras, kreatif, keingintahuan, komunikatif, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan toleransi dapat berupa saling menghormati sesama, sopan santun, dan tolong menolong. Pendidikan karakter disini merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya dan menerapkannya dalam kehidupan.

Citra (2012) dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter keada sekolah yang berupa komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter baik terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan sosial. Dalam SLB Negeri 2 Padang pelaksanaan nilai pendidikan karakter belum semua terwujud adanya nilai kesopanan, disiplin, tanggung jawab, rasa peduli kepada sesama.

Hariani (2014) menyimpulkan bahwa menurunnya nilai-nilai karakter luhur bangsa dan krisis pendidikan moral dan pendidikan karakter yang dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter bangsa. Nilai-nilai karakter biasanya sangat erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama dalam kumpulan cerpen “BH” karya Emha Ainun Nadjib, serta mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan lingkungan dan nilai kebangsaan dalam cerpen “BH” karya Emha Ainun Nadjib. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan lingkungan dan nilai kebangsaan yang berkaitan dengan lingkungan dan nilai kebangsaan terutama nilai toleransi dan nasionalisme.

Sari (2014) mengatakan bahwa cerpen merupakan salah satu contoh sastra anak yang dapat diberikan kepada siswa sebagai media pembelajaran yang di dalamnya banyak sekali terdapat nilai-nilai yang dapat mencerdaskan karakter pembaca, baik dilihat dari segi tema, amanat, penokohan, dan unsur intrinsik lainnya. Nilai-nilai karakter yang sering muncul seperti nilai spiritual, nilai religius, dan penilaian sikap sosial yang meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong dan percaya diri.

Dermiyati (2010) berpendapat bahwa pendekatan atau penanaman nilai karakter memiliki ciri-ciri, dapat mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, memperlakukan orang secara adil, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya diri, tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai yang tidak dikehendaki, serta memberikan kebebasan bagi perilaku yang berbeda-beda.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu* dengan menggunakan pendekatan *comparative literature*. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu* yang menunjukkan pembentukan perilaku dan pola pendidikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka karena data tersebut diambil dari sumber tertulis yaitu cerpen. Studi pustaka ini dengan cara mengumpulkan berbagai referensi data yang berkaitan dengan pembentukan perilaku. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah intertekstualitas dengan teknik kelanjutan. Langkah-langkah pertama, peneliti membaca dengan berulang cerpen satu dengan yang lain. Kedua, peneliti kemudian menemukan afinitas antara kedua cerpen tersebut. Afinitas merupakan suatu hubungan yang saling berkaitan antara unsur satu dengan unsur lain dalam karya sastra. Ketiga menghubungkan antara rumusan masalah dengan data yang digunakan yaitu mencari jawaban pembentukan karakter dari kedua cerpen tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Afinitas dalam Cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu*

Cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu* mengandung afinitas yang menunjukkan adanya kaitan cerita yang sama. Secara umum kedua cerpen tersebut mempunyai kesamaan yaitu menceritakan orang yang tidak merasa puas dengan apa yang dimiliki. Secara rinci, berikut pembahasan beberapa kesamaan dari kedua cerpen tersebut.

1) Tempat kejadian

Cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu* mempunyai kesamaan dalam tempat kejadiannya yaitu sama-sama terjadi di istana. Istana tersebut dipimpin

oleh seorang raja yang mempunyai sifat kurang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan cerita kedua cerpen tersebut.

a) Kutipan cerpen *Rumpelstiltskin*

“Keesokan harinya, putrinya datang ke istana dan segera dibawa oleh sang Raja menuju ruangan yang penuh dengan jerami.” (Paragraf 3)

b) Kutipan cerpen *Enam Serdadu*

“Jadi orang yang keenam ikut berangkat bersama hingga mereka mencapai kota dimana raja yang menyebabkan penderitaannya akan memulai,” (Paragraf 5)

2) Tokoh yang mempunyai sifat ambisius dan tidak mau tahu

Cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu* mempunyai kesamaan dalam menampilkan tokoh. Tokoh tersebut mempunyai sifat ambisius dan tidak mau tahu dengan cara apapun dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Tokoh tersebut termasuk tokoh antagonis dalam cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan cerita kedua cerpen tersebut.

a) Kutipan cerpen *Rumpelstiltskin*

““Mulailah bekerja, jika sampai besok pagi kau belum juga memintal jerami menjadi emas, maka kau harus mati.” Perintah sang Raja.” (paragraf 3)

b) Kutipan cerpen *Enam Serdadu*

““Saya tidak akan diam saja melihat hal ini,” katanya; “tunggu hingga saya menemukan orang yang tepat untuk membantu saya, dan raja harus memberikan semua harta dari negaranya sebelum masalah saya dengan dia selesai. Kemudian, dengan penuh kemarahan, dia masuk ke dalam hutan.” (paragraf 1)

Jadi, dapat dilihat tokoh cerpen *Rumpelstiltskin* dan cerpen *Enam Serdadu* adalah tokoh yang tidak mau tahu, dengan cara apapun agar bisa mendapatkannya. Namun, ada perbedaan dalam cerpen tersebut adalah tokoh dalam cerpen *Rumpelstiltskin* adalah seorang raja yang menginginkan jerami emas terus-

menerus. Sedangkan dalam cerpen *Enam Serdadu* tokoh yang dimaksud adalah seorang pria yang hebat. Dia sudah membaktikan dirinya pada megara namun yang dia dapat hanya kemalangan. Dia akhirnya marah dan mempunyai ambisi untuk balas dendam dengan raja.

3) Kejadian yang berulang kali terjadi.

Cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu* mempunyai kesamaan dalam menampilkan kejadian yang terjadi berulang-ulang. Karena kedua cerpen tersebut terjadi berulang-ulang dalam kejadiannya, maka ada suatu hal membuat berhentinya kejadian itu. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan cerita dalam kedua cerpen tersebut.

a) Kutipan cerpen *Rumpelstiltskin*

- (1) “Apa yang dapat kau persembahkan padaku jika aku berhasil melakukannya?” Tanya manusia kerdil tersebut.
“Akan kuberikan kalungku padamu.” Jawabnya.
- (2) “Apa yang akan kau persembahkan padaku jika aku memintal semua jerami tersebut menjadi emas?”
“Cincin di jariku.” Jawabnya.
- (3) “Manusia kerdil datang kembali untuk yang ketiga kalinya, dan bertanya, “Apa yang akan kau berikan padaku jika aku memintal semua jerami ini untukmu?”

b) Kutipan cerpen *Enam Serdadu*

- (1) ”maukah kamu menjadi orangku, dan ikut dengan saya?”
“Berdua kita bisa menghadapi seluruh dunia.”
- (2) “Dua mil dari sini,” jawabnya,
“Oh, ikutlah dengan saya,” kata si pemimpin, “Bertiga kita bisa menghadapi dunia”
- (3) “Dua mil dari sini,” jawab orang itu,”
“Oh, ikutlah dengan saya,” bujuk si pemimpin, “berempat kita bisa menghadapi seluruh dunia.”
- (4) “Oh, ikutlah dengan saya,” kata si pemimpin, “berlima kita bisa menghadapi seluruh dunia.”

- (5) “Oh, ikutlah dengan saya, kata si pemimpin, “berenam kita bisa menghadapi seluruh dunia.”

Jadi, dapat dilihat dari kutipan kedua cerpen tersebut mempunyai kesamaan dalam kejadian cerita tersebut yaitu kejadian yang berulang-ulang. Namun, ada sedikit perbedaan dari cerpen tersebut yakni dalam cerpen *Rumpelstiltskin* yang menjadi tokoh adalah seorang gadis pemintal jerami yang terus-menerus meminta tolong kepada manusia kerdil. Sedangkan dalam cerpen *Enam Serdadu* adalah seorang serdadu yang bertemu dengan serdadu lainnya sepanjang perjalanan ke kota tempat tinggal raja.

4) Usaha untuk mendapatkan kemenangan

Cerpen *Rumpelstiltskin* dan cerpen *Enam Serdadu* mempunyai cerita, dimana tokoh utama mempunyai tekad untuk menang dalam mengalahkan musuhnya. Kedua tokoh tersebut selalu berusaha terus-menerus agar menang.hingga keberuntungan jatuh kepada mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan cerita dalam kedua cerpen tersebut.

a) Kutipan cerpen *Rumpelstiltskin*

- (1) “Ketika sang kurcaci datang keesokan harinya, dia mulai menyebutkan daftar nama yang telah diperolehnya dimulai dari Caspar, Melchior, Balthazar. Namun setiap kali dia menyebutkan nama, sang kurcaci hanya berkata, “Itu bukan namaku.”
- (2) Pada hari kedua, dia menanyakan nama-nama orang yang ada di sekitar kerajaannya. “Apakah namamu Shortribs, atau Sheepshanks, atau Laceleg?” namun dia tetap menjawab, “Itu bukan namaku.”
- (3) Pada hari ketiga, “Hari ini aku berpesta, besok aku bergembira, Aku akan mendapatkan anak sang Ratu. Ha! Senang rasanya tidak ada yang tahu. Bahwa Rumpelstiltskin adalah namaku.”

b) Kutipan cerpen *Enam Serdadu*

- (1) "Raja menjadi jengkel, dan putrinya lebih jengkel lagi, karena dia telah dikalahkan oleh serdadu biasa yang telah dipecat"
- (2) "Kita tidak boleh kalah dari putri raja," katanya, dan dia mengisi senapannya, mulai membidik dengan teliti dan menembak tengkorak kuda yang dijadikan bantal dibawah kepala si Pelari tanpa melukai si Pelari.
- (3) "Bagaimanapun juga, dia tidak akan pernah berhasil," kata laki-laki dengan topi kecil; "Saya akan membawa badai salju yang akan membuat api merasa malu pada dirinya sendiri dan merangkak pergi."
- (4) "Biarkanlah mereka; mereka mempunyai hak atas harta itu." Jadi keenam orang itu membawa pulang harta mereka, membagi-bagikannya dan hidup senang sampai akhir hayat mereka.

b. Pembentukan perilaku dalam Cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu*

Berdasarkan data yang dijadikan bahan untuk penulisan artikel ini. Cara membentuk sebuah perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu (1) cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, (2) dengan pengertian (*insight*), (3) dengan menggunakan model. Namun, penelitian hanya memilih satu diantara tiga pembentukan perilaku yang paling menonjol di kedua cerpen tersebut yaitu pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Perilaku dapat terbentuk karena adanya pembelajaran, jika efek sebuah perilaku itu adalah negatif maka dapat menurunkan perilaku tersebut. Perilaku seseorang muncul bisa terjadi dengan adanya kebiasaan yang sering dilakukan. Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan perwujudan sebagai pernyataan dari respon atau reaksi seseorang terhadap perangsang untuk menjadi lingkungan sosial tertentu. Dalam cerpen *Rumpelstiltskin* terdapat beberapa perilaku kebiasaan.

““Mulailah bekerja, jika sampai besok pagi kau belum juga memintal jerami menjadi emas, maka kau harus mati.”Perintah sang Raja.”(Rumpelstiltskin, Paragraf 3)

Pada kutipan cerpen tersebut sang putri dibawa oleh sang Raja untuk memulai memintal jerami, pada hal ini putri harus memintal jerami-jerami setiap malam agar menjadi emas. Kebiasaan yang dilakukan putri setiap malam sangat terlihat dalam paragraf ini.

“Pintal semua jerami di sini dalam waktu satu malam. Kali ini, jika kau berhasil melakukannya, akan kujadikan kau istriku. Ketika dia sendirian, manusia kerdil datang kembali untuk yang ketiga kalinya, dan bertanya...”

(Rumpelstilskin, Paragraf 10)

Pada kutipan cerpen tersebut memperlihatkan bahwa seorang gadis pemintal jerami adalah perempuan yang memiliki sebuah kebiasaan dalam memintal jerami, hal ini sangat jelas tergambar dalam kutipan tersebut. Dengan etos kerja dan sikap pekerja keras yang ia miliki gadis tersebut selalu saja melakukan sebuah kebiasaan yang sama disetiap malam hanya untuk meminta sebuah jerami yang telah dijanjikan oleh kurcaci jikalau dia bisa memintal jerami maka, ia akan memberi sebuah imbalan.

“Tidak lama kemudian, sang kurcaci datang dan bertanya,

“Nah, Ratu, siapakah namaku?”

Mulanya dia berkata, “Apakah namamu Conrad?”

“Bukan.”

“Apakah namamu Harry?”

“Bukan.”...

(Rumpelstilskin, Paragraf 22)

Pada kutipan dalam cerpen tersebut dalam dilihat bahwa setiap hari sang Ratu mencoba menyebutkan nama-nama kurcaci, namun nama yang ia sebutkan itu tidak ada yang benar dan selalu salah. Saat sang ratu mulai berfikir dan ia mempunyai sebuah kejelasan akhirnya sang Ratu mengetahui siapa nama kurcaci tersebut. Perilaku kebiasaan disini sangat terlihat jelas saat Ratu mulai menyebutkan satu persatu nama sang kurcaci.

Sementara dalam cerpen Enam Serdadu ada beberapa perilaku kebiasaan yang muncul dalam cepen ini.

“Maukah kamu menjadi orangku, dan ikut dengan saya?”

“Oh, ikutlah dengan saya,” kata si Pemimpin, "Bertiga kita bisa menghadapi seluruh dunia”

“Dua mil dari sini," jawabnya, "ada seekor lalat yang hinggap pada pohon... (Enam Serdadu, Paragraf 2)

Pada kutipan cerpen diatas membuktikan bahwa si Pemimpin selau saja melakukan sebuah kebiasaan berbicara maupun berperilaku. Dalam kalimat yang diucapkan sang pemimpin dapat dibuktikan bahwa sang pemimpin selalu menanyakan maukah kau menjadi orangku di setiap kesempatan kata-kata itu selalu diulang kembali dan dia selalu berkata dua mil dari sini. Perilaku kebiasaan ini muncul karena pengaruh lingkungan juga faktor sosial.

“Telah disepakati bahwa siapapun yang paling pertama bisa membawa pulang air dari anak sungai yang jauh dan telah ditentukan itu akan dianggap sebagai pemenang. Sekarang putri raja dan si Pelari masing-masing mengambil kendi air, ...”(Enam Serdadu, Paragraf 8)

Dalam kutipan cerpen tersebut perilaku kebiasaan yang muncul terdapat pada saat sang Pelari dan Putri Raja bersama-sama mengambil air dari sungai, mereka secara bersamaan mengambil air dan mulai berlari pada saat yang sama. Kebiasaan perilaku disini lebih kepada kebiasaan melakukan sesuatu hal yang dirasa itu penting.

“Dia mulai memikirkan rencana baru, jadi dia memanggil serdadu yang menjadi pemimpin tersebut dan berkata kepadanya,

"Jika kamu tidak ingin menikahi putri saya dan memilih harta berupa emas,...”(Enam Serdadu, Paragraf 14)

Kutipan cerpen tersebut perilaku kebiasaan yang muncul setiap kali raja membuat rencana baru untuk menyingkirkan sang pemimpin, Raja selalu gagal, dan selalu memikirkan rencana baru untuk bisa menyingkirkan pemimpin bagaimanapun caranya. Sifat Raja yang angkuh dan selalu keras kepala sangat terlihat dalam kutipan ini.

c. Pola Pendidikan Karakter dalam Cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu*

Sebuah cerpen tidak lepas dari pendidikan karakter yang mengajarkan karakter setiap peserta didik. Bagian-bagian cerpen tentunya terdapat nilai-nilai atau ciri yang khas untuk menunjukkan bahwa itu menyangkut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan bagian mana yang salah dan mana yang benar. Pendidikan karakter mampu memberikan kebiasaan mana yang baik dan mana yang buruk yang membuat peserta didik menjadi paham akan hal yang dilakukannya. Berhubungan dengan kedua cerpen tersebut mempunyai hubungan dengan pendidikan karakter. Pada pembahasan sebelumnya yakni mengenai pembentukan perilaku yang paling menonjol atau yang paling sering diantara ketiga jenis pembentukan perilaku yaitu pembentukan perilaku dengan kebiasaan atau kondisioning. Sehingga pola pendidikan karakter dengan pembentukan perilaku mempunyai hubungan yang erat yaitu dengan adanya kebiasaan akan menimbulkan suatu pola pendidikan karakter untuk peserta didik. Karena suatu kebiasaan merupakan perilaku seseorang yang terjadi dengan otomatis dan tidak direncanakan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara, yaitu cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pengertian (*insight*), dan model. pembentukan perilaku kondisioning atau kebiasaan menunjukkan pembentukan perilaku yang paling menonjol atau sering terjadi di dalam cerpen *Rumpelstiltskin* dan *Enam Serdadu*. Perilaku kebiasaan menjadi pembentukan perilaku yang didapatkan dari setiap peserta didik yang dilakukan karena kebiasaan yang berulang-ulang untuk hal yang sama. Hal inilah yang menjadikan suatu perilaku terbentuk karena adanya kebiasaan. Begitu juga dengan pola pendidikan karakter untuk peserta didik. Suatu kebiasaan akan menimbulkan pola dalam pendidikan khususnya untuk pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran". *Jurnal E-Jupekhu* 1(1):237-249.

- Darmiyati. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dewiyani. 2011. "Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Perbedaan Tipe Kepribadian Pada Mata Kuliah Matriks dan Transformasi Linier di Stikom Surabaya". *Edumatica* 1(02):25-34.
- Hariani, Desy Eka. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen "BH" Karya Emha Ainun Nadjib". *Jurnal Artikel Skripsi* hal 1-13.
- Hasan, Hamid. 2012. "Pendidikan Sejarah untuk memperkuat Pendidikan Karakter". *PARAMITA*, No.1, Vol. 22:81-95.
- Kuswana, Wowo Sumaryo. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Latipun. 2010. "Pembentukan Perilaku Damai di Kalangan Remaja: *Interpretative Phenomenological Analysis* terhadap Proses Konseling (*The Formation of Peace Behavior in Adolescents: an Interpretative Phenomenological Analysis of the Counseling Proses*)". *Jurnal Psikologi Indonesia* 7(1):17-28.
- Meisusri, Silvi, Yasnur Asri, M Ismail Nst. 2012. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiaratullah". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1):222-229.
- Muhtadi, Ali. 2006. "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Tepati Luqman Al-Hakim Yogyakarta". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 1(8):1-15.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rismayanthi, Cerika. "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8(1):10-17.
- Sari, Ayu Puspita Indah. 2014. "Nilai Moral pada Cerpen *Hujan Terakhir* Majalah Bobo sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah BINA BAHASA* 7 (1):53-61.
- Suharyat, Yayat. 2009. "Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia". *Jurnal Region* 1(3):1-19
- Turmuzi, Muhammad Imam, Mukh Doyin, Mulyono. 2014. "Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama *Sumur Tanap Dasar* Karya Arifin C. Noer". *Jurnal Sastra Indonesia* 3(1):1-9.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.